
**STRATEGI EL-PSIKA DALAM MENGHADAPI MULTIKULTURAL PERSONALITY
SANTRI TARBIYATUL MUALLIMIN AL-ISLAMIYAH (TMI) PUTRA AL-AMIEN
PRENDUAN****Oleh****Syahrir Ridho¹⁾ & Heri Fadli Wahyudi²⁾****^{1,2}Program Studi Bimbingan & Penyuluhan Islam, Institut Dirosat Islamiyan Al-Amien Prenduan
Madura****Email: ¹Syahrirridho371@gmail.com & ²Fadliwahyudi37@gmail.com****Abstrak**

Multikultural adalah keberagaman budaya masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan suatu kenyamanan dalam membentuk persatuan dan kesatuan yang utuh. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia itu sangat banyak, begitu pula dengan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah (TMI) Putra Al-Amien Prenduan, sehingga dengan keragaman budaya yang dibawa oleh para santri harus di hilangkan sejenak, karena harus mengikuti sistem pendidikan dan kebudayaan yang berada di Al-Amien prenduan, hal tersebut menuntut para santri untuk beradaptasi secara baik dalam budaya yang ada di pesantren Al-Amien. Tujuan penelitian ini adalah agar bisa tahu tentang cara-cara yang dilakukan El-Psika untuk mengatasi keragaman budaya santri yang ada di Al-Amien, dan bisa membimbing mereka agar bisa tahu budaya yang ada di Al-Amien. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik berupa teknik wawancara, observasi, dokumentasi dalam pengambilan datanya. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah melakukan triangulasi. Dari hasil penelitian tersebut adalah santri yang masih baru harus bisa beradaptasi dengan budaya yang berada di Al-Amien, karena Al-Amien sudah mempunyai aturan-aturan yang wajib diikuti oleh semua santri. Mengenai tentang strategi El-Psika jikalau menangani suatu kasus dari seorang santri yaitu dengan melakukan penyadaran, pemantauan, evaluasi dan tindak lanjut.

Kata Kunci: Strategi, Multikultural & Santri**PENDAHULUAN**

Multikultural merupakan keberagaman dalam kebudayaan, dengan tujuan hidup yang sama dalam menciptakan kedamaian, ketentraman, dan membentuk persatuan dan kesatuan yang utuh. Multikultural sebagai pemaparan pandangan tentang berbagai macam pola kehidupan dunia, maupun sebuah kearifan budaya yang memfokuskan terkait penerimaan akan keragaman, dan beragam jenis budaya yang berada dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat terkait budaya, nilai-nilai, maupun sistem dan kebiasaan yang ada.

Dalam pembahasan multikultural senantiasa memunculkan kata pluralitas dan juga kultur. Pengertian tentang pluralitas itu meliputi perbedaan-perbedaan dan

keragamanyang ada, sementara istilah kultur tidak dapat dilepaskan dari beberapa tema penting, yakni; agama, etnik, suku dan kebudayaan. Konsep pluralitas mengandung pemahaman terkait suatu hal yang banyak atau lebih dari satu, namun tidak dapat disamakan.

Berdasarkan konsep tersebut dapat dimaknai bahwa pluralitas sebagai sebuah bentuk, sementara multikultural sebagai pengakuan atas perbedaan bentuk-bentuk. Sehingga hubungan antara pluralitas dan multikultural tidak dapat dipisahkan ibarat mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara dua sisinya.

Multikultural personality merupakan upaya dalam menghormati dan menerima

terkait budaya yang diamininya maupun kebudayaan yang dianut oleh kelompok yang lain. Bentuk penghormatan dan penerimaan dalam sosial hidup keseharian sebagai perilaku yang dapat menjalin dinamisasi kerjasama, sehingga mampu dalam beradaptasi secara baik dalam lingkungannya.

Indonesia sebagai negara dengan keragaman kebudayaannya, dengan populasi jumlah penduduk yang banyak juga. Dari Kompas.com yang saya baca, jumlah penduduk Indonesia 2020 saat ini mencapai 268.583.016 jiwa, tentu melahirkan beberapa aspek keragaman, misalnya; keagamaan, budaya, suku, dan ras. Perbedaan dalam masyarakat inilah yang dikenal sebagai keberagaman.

Keragaman di Indonesia tentunya menjadi kebanggaan tersendiri, karena Indonesia kaya akan keanekaragaman budaya. Kewajiban setiap generasi harus melestarikan budaya, salah satu cara untuk melestarikan budaya adalah dengan cara mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada segenap warganya agar tidak di klaim oleh negara lain.

Keanekaragaman negara Indonesia tidak hanya bisa dilihat dari beragamnya suku-suku yang ada, terlihat beberapa aliran agama yang di anut oleh penduduknya. Namun tanpa memperhatikan latar belakang agama, suku dan lainnya, indonesia mampu membangun keterbukaan dan rasa saling menghargai sebuah perbedaan. Berbagai tindakan sosial budaya berciri gotong royong menunjukkan karakter masyarakat Indonesia yang saling menerima terkait perbedaan golongan, kesukuan, maupun keragaman agama.

Konseling sangat erat kaitannya dengan budaya, konseling lintas budaya merupakan bentuk konseling dalam *setting* budaya yang berbeda, salah satunya perbedaan budaya antara konselor dan klien yang memiliki kelainan latar belakang. Tapi meskipun berbeda budayanya, hubungan konseling antara konselor dan konseli mesti tetap erat hubungannya, sehingga proses konseling bisa berjalan dengan lancar.

Salah satu tujuan utama dari proses konseling adalah pemandirikan individu guna memahami keragaman kebudayaan. Oleh karena itu dalam konseling yang diberikan, konselor seharusnya memiliki pemahaman yang kuat terhadap perbedaan budaya konselinya. Bentuk kesadaran yang dimiliki oleh keduanya merupakan sebuah cara dalam menjaga hubungan dan interaksi yang profesional dalam konseling yang dilakukan.

Keragaman antara konselor dan klien memiliki dampak yang sangat rawan akan timbulnya bias-bias ketidak akuran keduanya, kadang terjadi permasalahan yang begitu berat karena adanya budaya yang berbeda, seperti meninggikan suara, sehingga kalau seorang kliennya itu dari budaya yang memang keras bicaranya, terkadang konselornya itu salah memahami sifat bicaranya seorang klien tersebut, maka terjadilah ketidaknyamanan proses konseling itu.

Agar pelaksana proses konseling berjalan secara profesional dalam konseling lintas budaya, sehingga konselor wajib dituntut dalam kepekaan budaya dan meninggalkan diri akan bias-bias kebudayaan. Begitu pula dengan santri yang berada di Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah (TMI) Putra Al-Amien Prenduan, mencapai 1.551 santri, mereka sebelumnya mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, contoh sederhana seperti jika ada seseorang yang bertanya tempat asrama kepada santri tersebut, lalu mereka memberitahu tempat asrama itu, dengan menunjukkan menggunakan jari telunjuk, maka santri itu masih kurang sopan, karena budaya sopan di Al-Amien itu kalau mau menunjukkan arah, itu menggunakan jempol, agar kita menghormati yang mau bertanya kepada kita. Dan juga ada banyak keberagaman budaya yang masih tidak di ketahui oleh santri yang masih baru terhadap Al-Amien Prenduan.

Di dalam pondok Al-Amien Prenduan mempunyai suatu lembaga, yang di beri nama El-Psika, El-Psika ini merupakan Lembaga

Psikologi Terapan Al-Amien, yang berdiri pada tanggal 30 maret 2010.

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahannya yaitu tentang cara-cara El-Psika untuk mengatasi keragaman santri Pondok Pesantren Al-Amien dan bagaimana seorang Konsultan dalam membimbing para santri untuk bisa memahami dan mengaktualisasikan keanekaragaman budaya yang ada di Al-Amien Prenduan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan memperoleh gambaran terkait Strategi yang digunakan oleh lembaga El-Psika Dalam Menghadapi Multikultural Personality Santri Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah (TMI) Putra Al-Amien Prenduan.

Bogdan dan tailor mengemukakan, bahwa metodologi kualitatif merupakan bentuk penelitian yang lebih menekankan pada penghasilan data berupa deskriptif dan kata-kata yang tertulis maupun secara lisan ataupun dari berbagai bentuk tindakan dan kebijakan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Konsultan El-Psika. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui proses wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Dalam proses analisis data, peneliti mengemukakan tentang analisis data yaitu merupakan bahan-bahan yang dikumpulkan yang berbentuk transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya. Analisis dilakukan untuk mencari dan menata secara sistematis dari teknik pengumpulan data baik hal itu melalui wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi yang berguna dalam pemahaman peneliti terkait masalah yang diteliti yaitu Strategi El-Psika Dalam Menghadapi Multikultural Personality Santri Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah (TMI) Putra Al-Amien Prenduan.

Sehingga data yang diperoleh lebih dipercaya dan bisa dipertanggung jawabkan kredibilitasnya melalui teknis pertanggung jawaban ilmiah, maka peneliti memilih menggunakan triangulasi dalam menguji keabsahan data penelitian ini.

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan dalam pemeriksaan terkait keabsahan data dengan cara memanfaatkan suatu hal yang lain, selain data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dalam data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Multikultural

Indonesia sebagai negara dengan status multikultural terbesar di dunia. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kondisi sosial maupun secara letak geografisnya, kebenaran dari pernyataan ini begitu beragam dan luas. 13.000 kepulauan yang berada di wilayah NKRI pada saat ini, dan jumlah penduduk yang mencapai 200 juta jiwa lebih, terdapat 300 suku dan 200 bahasa yang beragam. Selain dari itu terdapat juga keragaman agama yang di anut oleh penduduk Indonesia, sebut saja, Agama Islam, Budha, Katolik, Kristen, Konghucu, Hindu serta berbagai macam bentuk aliran kepercayaan yang dianut dan diyakini.

Secara etimologi, Multikultural terbentuk atas dua suku kata, yaitu kata multi dan kata kultural. Multi yang berarti banyak atau beranekaragam, sedangkan kultural yang berarti budaya. Jadi pengertian Multikultural sebagai sebuah istilah dalam menggambarkan perspektif seseorang terkait keragaman dalam kehidupan, atau kearifan yang menonjolkan pada penerimaan akan keragaman budaya, nilai dari adat istiadat, serta politik yang mereka yang dijalankan.

Har Tilaar menyatakan bahwa, Multikultural adalah persepsi sebuah komunitas dalam mengakui secara mutlak akan adanya sebuah keberagaman, dan kemajemukan. Multikultural dapat pula dimaknai sebagai suatu kondisi yang

didalamnya terdapat upaya menghormati perbedaan yang terjadi dalam sebuah kelompok dan lingkungan yang berbeda dengan yang dianut.

Dari pengertian di atas, multikultural bertujuan untuk mengatur keberagaman masyarakat melalui mekanisme aturan dan kebijakan yang dibuat berdasarkan keputusan bersama guna menjamin segala hak setiap masyarakat. Sementara kepribadian (personality) juga tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang dalam beradaptasi terhadap lingkungannya.

Multikultural personality (kepribadian multikultural) adalah menghargai terkait perbedaan budaya yang diyakini dengan budaya lain. Perilaku menghargai serta menghormati dan sekaligus menerima budaya lain dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu beradaptasi dan melakukan kerjasama dengan baik dilingkungan-sosialnya.

Keragaman Budaya Dalam konseling

Menurut Prasetya, kebudayaan berasal dari kata *budh-budhi-budhaya* yang berarti akal, sehingga hasil pemikiran atau akal manusia itu diartikan sebagai kebudayaan. Maka dari itu budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok yang kemudian diwariskan secara estafet kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, kebudayaan sebagai hasil dari usaha manusia yang terbentuk melalui mekanisme interaksi sosial. Jadi, budaya merupakan hasil cipta manusia yang berlangsung selama berabad-abad.

Di Indonesia, budaya yang ada sangatlah beragam, meliputi kebahasaan, kesenian, dan lain-lainnya. Keragaman budaya merupakan keseluruhan struktur sosial dan religi, yang mana didalamnya terdapat pengetahuan, kesenian, kepercayaan, adat istiadat yang berada didalam sebuah masyarakat yang diwariskan terhadap generasi-generasi berikutnya. Keanekaragaman budaya Indonesia, tentu dapat menjadi identitas sebuah bangsa. Indonesia dikenal sebagai negara yang

unik, karena dapat hidup rukun bernegara ditengah keragaman didalamnya.

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, didalamnya juga terdapat keragaman budaya, sehingga para santri yang berada di PP. Al-Amien harus bisa beradaptasi dengan budaya yang ada di dalam pesantren itu sendiri. Tapi ada sebagian santri yang masih membawa budayanya sendiri ke PP. Al-Amien, dan itu berlaku pada santri yang masih baru, karena santri baru belum memahami sistem atau aturan-aturan yang berada di Al-Amien. Keragaman budaya yang dibawa oleh santri baru itu pada tahun-tahun pertama (awal masuk pesantren), tapi kemudian setelah mereka memahami sistem atau aturan yang ada di Al-Amien pada tahun kedua, mereka para santri baru semakin lambat laun mulai menyesuaikan diri dengan budaya yang berada di Pondok Pesantren Al-Amien, dan meninggalkan budaya mereka sendiri. Jadi PP. Al-Amien memiliki sistem yang sangat kuat, yang mana sistem atau aturan itu kemudian harus ditaati dan diikuti oleh semua santri.

Permasalahan yang sering terjadi pada santri baru adalah tidak senang ketika berada dilingkungan pondok, karena di dalam pondok pesantren itu terlalu banyak aturan-aturan yang berlaku, sehingga kebiasaan-kebiasaan dirumah sudah tidak bisa dilakukan, sebab harus mentaati aturan yang berada di pondok Al-Amien. Santri baru di Al-Amien ini adalah anak syu'bah, syu'bah ini adalah masa anak dimana dia (santri baru) menyesuaikan diri, anak syu'bah ini belum masuk kelas 1, dan mereka harus mengikuti ujian yang telah di tentukan oleh pondok, ketika mereka sudah lulus dari ujian, mereka baru naik kelas 1, dan di Al-Amien sendiri ada kelas 1 reguler dan kelas 1 intensif, baik kelas 1 reguler dan kelas 1 intensif, kebanyakan yang lebih banyak membawa budaya dari luar itu adalah santri kelas 1 intensif dari pada santri kelas 1 reguler, karena santri kelas 1 reguler ini adalah anak yang baru keluar dari SD (sekolah dasar).

Permasalahannya pada santri kelas 1 reguler dan santri kelas 1 intensif berbeda. Jadi, kalau santri kelas 1 intensif permasalahannya adalah berkaitan dengan perilaku, sebenarnya kalau perilaku secara umum yang terjadi kepada santri kelas 1 intensif ini memang pada masa-masa puberitas, maka budaya yang masih melekat kepada santri tersebut adalah bahasa daerah, selain dari bahasa daerah kemudian sikap, dan adab sopan santun. Terkadang santri-santri yang baru belum tahu bagaimana adab sopan santun didalam Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, namu karena sistem berlaku sangat kuat pengaruhnya, sehingga mereka diwajibkan untuk melaksanakan aturan tersebut, dan pada akhirnya secara perlahan mereka mau belajar. Sedangkan santri kelas 1 reguler permasalahannya ini lebih dominan kepada penyesuaian diri terhadap lingkungan, bukan kepada budaya yang mereka bawa. Seperti tidak kerasan dalam artian tidak senang dengan lingkungan barunya, bukan pada perilaku atau kebiasaan-kebiasaan dirumah.

Contoh budaya yang berada di Al-Amien :

1. Disiplin

Semua kegiatan yang berada di Al-Amien ditentukan oleh kedisiplinan, karena sudah diatur oleh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

2. Sunnah-sunnah pondok

Sunnah pondok yang ada, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Sunnah pondok yang tertulis ini pengertiannya adalah segala sesuatu yang diatur oleh pondok kepada santri yang diwajibkan, diantaranya adalah berpakaian yang dibolehkan dan tidak diperbolehkan, berbahasa. Dalam berpakaian mereka harus tahu pada tempatnya, ketika mereka shalat/beribadah harus memakai sarung, ketika dalam kegiatan yang lain mereka harus pakai celana dan itu harus celana panjang. Kemudian berbahasa, mereka diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Berbahasa itu juga ada

tahapannya, bagi santri baru bisa menggunakan bahasa Indonesia, jikalau sudah kelas 2 dan 3 atau seterusnya itu lebih ditekankan kewajiban untuk menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, sehingga mereka sudah tidak menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Sedangkan sunnah pondok yang tidak tertulis ini sebenarnya berhubungan dengan perilaku adab sopan santun, diantaranya adab mereka jika berada didalam masjid, ketika berada didalam kelas dan ketika ada di luar kelas. Contoh sederhana ketika ada seorang santri yang sedang berbicara di dalam masjid, biasanya ada para muallim yang menegur dan mengingatkan mereka ketika melakukan sebuah kesalahan, itu sebenarnya tidak ada di aturan yang tertulis, tapi karena sudah ada penanggung jawab atau penggerak disiplinnya, itu menjadi sebuah apresiasi yang sangat luar biasa. Maka dari itu sunnah-sunnah pondok yang tidak tertulis inilah yang menjadi salah satu karakteristik pesantren.

Istilah konseling itu telah banyak digunakan dengan sangat luas sebagai tindakan yang difikirkan untuk menolong seseorang menyelesaikan masalahnya. Pengertian sederhana terhadap konseling adalah tentang suatu proses pembelajaran dimana seorang berusaha untuk mempelajari terkait dirinya, dalam menentukan sebuah tingkah laku yang dapat menunjang perkembangan kepribadiannya. Fungsi dari pelaksanaan konseling memberikan sebuah peluang kepada klien untuk mencari, menjelaskan dan dapat menemukan pola/cara hidup yang lebih baik.

Menurut Gibson, Konseling sebagai bentuk hubungan yang dijalin antara dua orang, yaitu konselor dan klien, dimana klien tersebut dibantu untuk menyelesaikan masalah, dan pengambilan keputusan terhadap masalah yang di hadapi.

Konseling pesantren dengan konseling secara umum sama, tapi yang membedakan antara konseling pesantren dan konseling di sekolah adalah waktu. Jadi kalau konseling disekolah itu waktunya terbatas, hanya dari pagi sampai siang ketika mereka pulang sekolah. Sedangkan konseling dipesantren itu 24 jam, artinya pemantauan, pengawasan, kemudian pembinaan yang dilakukan oleh konselor pesantren itu 24 jam. Dalam pengertian konseling itu ada bimbingan dan pengarahan, bimbingan yang dilakukan didalam pesantren itu 24 jam, justru waktu yang sangat membedakan dengan konseling di sekolah, sehingga apa ? agar konselor di pesantren mengetahui secara langsung apa aktivitas mereka ketika sedang istirahat dan ketika malam hari. Sedangkan kalau diluar (Konseling sekolah) itu dibatasi oleh waktu, hanya dari pagi sampai siang, ketika mereka pulang, bukan menjadi bagian dari bimbingan seorang konselor, itu sudah lepas menjadi tanggung jawab orang tuanya, itu yang membedakan antara konseling di sekolah dengan konseling pesantren. Sehingga konseling dipesantren ini lebih berat dibandingkan dengan konseling diluar, cuma hasilnya bisa menjadi lebih baik, karena konselor di pesantren selalu berkumpul langsung secara langsung dengan waktu yang penuh dan sepenuhnya untuk mereka, itu yang paling menonjol kalau konseling dipesantren dengan konseling diluar.

Konseling dipesantren ini, mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan konseling disekolah, karena konseling pesantren lebih unggul dalam sistem yang dilaksanakan, dalam artian pada pengawasan, dan juga lebih unggul pada pembentukan, makanya keluaran pesantren dengan keluaran siswa disekolah ini karakternya berbeda, seperti mentalnya sosialnya, pengetahuan, baik itu pengetahuan dalam bidang agama khususnya, itu berbeda, itupun peran dari seorang konselor. Sebenarnya konselor yang ada di pesantren ini bekerja sama dengan wali kelas, agar keduanya bisa saling

membantu dalam hal dan situasi apapun, Dan konseling pesantren yang berada di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan ini diberi nama El-Psika.

Strategi El-Psika Dalam Menghadapi Keragaman Santri

Lembaga Psikologi Terapan Al-Amien (El-Psika) ini merupakan lembaga psikologi pertama dan satu-satunya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Lembaga ini berdiri pada tanggal 30 Maret 2010, kehadiran Lembaga Psikologi Terapan Al-Amien sebagai salah satu devisi yang dinaungi oleh Biro Pendidikan dan Pembudayaan. Lembaga ini dirintis oleh Kiai Bagus Amirullah Khaliq, M.Sy dan Nyai Nazlah Hidayati, M.Psi. Lembaga ini bergerak pada bidang jasa Psikologi bagi seluruh santri, Guru dan keluarga besar Pondok Al-Amien Prenduan.

Sejak berdirinya Lembaga El-Psika di Al-Amien menjadi pusat konsultasi bagi seluruh santri, guru dan keluarga besar pondok. Di El-Psika sendiri terdapat 3 konsultan yang mempunyai keahlian dibidangnya, Kiai Bagus Amirullah Khaliq, M.Sy dibidang Psikoterapi dan Dakwah Masyarakat, Nyai Nazlah Hidayati, M.Psi dibidang Psikologi Klinis dan Konseling sedangkan Gus Ervan Muharram dibidang Ruqyah dan Hipnoterapi.

El-Psika didirikan atas Prakarsa Alm. KH. Idris Djauhari yang menyuruh Kiai Bagus Amirullah, M.Sy dan Nyai Nazlah Hidayati, M.Psi untuk mendirikan Lembaga Psikologi yang kemudian Lembaga ini diberi nama El-Psika, yang didirikan dengan tujuan untuk membantu santri serta para Guru di Al-Amien khususnya yang membutuhkan bantuan dalam masalah Psikologi, seperti contoh santri yang nakal, kerasukan, prestasi belajar yang menurun, hingga masalah anak dengan orang tuanya.

El-Psika ini dibawah Lembaga Pondok Pesantren Al-Amien, dan Al-Amien secara umum sebenarnya sudah mempunyai aturan atau sistem. Jadi, konsultan El-Psika hanya mengikuti sistem-sistem di Al-Amien. Kalau

strategi secara umum, El-Psika mengikuti sistem-sistem itu dan menjalankan sistem di Al-Amien. Adapun strategi untuk El-Psikanya sendiri, ketika berhadapan atau menemui kasus dari seorang personal-personal santri yang dilakukannya adalah;

1. Melakukan penyadaran
Penyadaran dalam artian memberikan sesuatu pemahaman kepada santri tersebut, agar santri tersebut dapat menyadari apa yang telah dilakukannya.
2. Melakukan pemantauan
Pemantauan ini bertujuan untuk dapat mengetahui aktivitas santri yang sedang dikerjakannya dalam sehari-hari.
3. Evaluasi hasil & tindak lanjut.
Menurut Tolbert, Hasil merupakan konsekuensi akhir dari deretan tindakan atau kejadian yang diekspresikan secara kualitatif/kuantitatif. Maka dari itu, Setelah melakukan penyadaran dan pemantauan terhadap santri tersebut, konselor pesantren dapat mengetahui hasilnya, apakah sudah ada perubahan ataukah masih belum ada perubahan sama sekali. Sehingga meskipun konselor sudah mengetahui kalau santri tersebut sudah ada perubahan, konselor pesantren tetap melakukan tindak lanjut berupa kordinasi dan kerjama dengan wali kelas konseli, sebagai bentuk penguatan sehinggapermasalahan yang terdapat dalam dirinya terselesaikan secara tuntas dan optimal.

PENUTUP

Multikultural adalah masyarakat yang mempunyai banyak keberagaman budaya dengan memiliki tujuan hidup yang sama dalam mewujudkan sebuah kedamaian, ketentraman, serta membangun persatuan dan kesatuan yang menyeluruh. Keragaman di Indonesia tentunya sudah menjadi kebanggaan tersendiri, khususnya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, budaya di Al-Amien cukup beragam, meskipun di Al-Amien sangat beragam

budayanya kadang masih ada yang tidak tahu dengan budaya di Al-Amien, terutama santri yang masih baru. Sehingga budaya yang mereka bawa harus di tinggalkan dan harus membiasakan diri dengan budaya yang berada di Al-Amien, karena itu sudah menjadi kewajiban bagi para santri. Dan Al-Amien sendiri juga mempunyai budaya khas sendiri, setiap santri yang datang dan mendaftar ke Al-Amien, sudah siap dengan konsekwensi untuk beradaptasi dengan aturan dan sunnah-sunnah pesantren, karena di Al-Amien sendiri diatur dalam sistem pendidikan.

Masalah seperti diatas ini tidak menjadi beban terhadap pesantren, karena santri yang sudah berada di Al-Amien pada tahun kedua, secara perlahan dia sudah bisa menyesuaikan dengan budaya yang berada di Al-Amien, dan secara perlahan sudah bisa meninggalkan budayanya sendiri. Permasalahan yang sering terjadi di Al-Amien ketika para santri masih baru adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, permasalahan ini yang sering datang kepada konselor, karena lingkungan yang mereka tempati itu masih tidak diketahui oleh mereka, maka dari itu santri merasa tidak nyaman, yang pada akhirnya membutuhkan penyelesaian, penyelesaian dalam artian mereka bisa menyesuaikan diri ditempat barunya, sehingga para konselor Al-Amien bisa menyelesaikan permasalahan tersebut, dengan cara dikonselingi.

Para konselor di Al-Amien mempunyai lembaga sendiri yaitu El-Psika, jikalau ada santri yang bermasalah dia tidak perlu susah-susah untuk mencari konselor di luar, karena di Al-Amien sendiri sudah mempunyai konselor khusus yang bisa menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada diri kliennya. Adapun strategi El-Psika jika menghadapi multikultural santri adalah melakukan penyadaran, melakukan pemantauan, dan evaluasi hasil serta tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amirullah Khaliq, Bagus. Strategi El-Psika Dalam Menghadapi Santri, January 24, 2021. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.
- [2] Ariswanti Triningtyas, Diana. *Konseling Lintas Budaya*. Cet Ke 1. Magetan: CV. AE Media Grafika, 2019.
- [3] Azmi, Rafida, and Anisia Kumala. “Multikultural Personality Pada Toleransi Mahasiswa.” *Jurnal Tazkiya* 7, No. 1 (2019): 1–10.
- [4] Azmi, Zul, Abdillah Arif N, and Wardayani. “Memahami Penelitian kualitatif Dalam Akuntansi.” *Jurnal Ilmu Akuntansi* 11, No. 1 (2018): 160–68.
- [5] Azzuhri, Muhandis. “Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama.” *Jurnal Forum Tarbiyah* 10, No. 1 (June 2012): 13–29.
- [6] Fitrah, and Luthfiyah. *Metode Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Study Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- [7] Halimatussa’diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Cet Ke 1. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- [8] Hanafy, Sain. “Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan.” *Jurnal Diskursus Islam* 3, No. 1 (2015): 119–39.
- [9] Haryadi, Rudi. “Interelasi Kompetensi Profesional, Multikultural, Dan Efikasi Diri Konselor Sekolah.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 17, No. 2 (December 2020): 33–42.
- [10] M. Luddin, Abu Bakar. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik*. Cet Ke 1. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- [11] Nofriansyah, Deny. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- [12] Rahayu, Mustaghfiroh. “Keragaman di Indonesia Dan Politik Pengakuan (Suatu tinjauan Kritis).” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, No. 2 (August 2017): 1–18.
- [13] Ridwan. “Problematika Keragaman Kebudayaan Dan Alternatif Pemecahan.” *Jurnal Madaniyah* 2, No. 9 (August 2015): 254–56.
- [14] Sarinah. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Cet Ke 1. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019.
- [15] Subandi. “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan.” *Jurnal Harmonia* 11, No. 2 (December 2011): 173–79.
- [16] WARKAT PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN, 2020.
- [17] Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: LKiS, 2019.